



Analisis Aktivitas Belajar Multisensori Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus

Alfiani Muscahyanti¹⁾, Asep Ediana Latip²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Raya Bojongsari No.55, Bojongsari Baru, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat
E-mail: alfiani.muscahyanti16@mhs.uinjkt.ac.id, asep.ediana@uinjkt.ac.id

Corresponding

Author: Alfiani

Muscahyanti,

Submit: 3 Agustus 2020

Revisi: 21 Desember 2020

Approve: 20 Januari 2021

Pengutipan:

Alfiani

Muscahyanti & Asep

Ediana Latip . (2021).

Analisis Aktivitas Belajar
Multisensori Peserta Didik
dalam Pembelajaran

Tematik Kelas IV MI Al

Husna Lebak Bulus .

Elementar (Elementary of

Tarbiyah): Jurnal Pendidikan

Dasar, 1(1), 2021, 1-21.

elementar.v1i1.20889.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the multisensory learning activities of students in the thematic learning of class IV MI Al Husna Lebak Bulus. The research method used is descriptive quantitative with data collection techniques using questionnaires and interviews. Retrieval of data using nonprobability sampling with saturated sampling technique, in which the sample of this study consisted of 48 grade IV students. Data analysis used quantitative descriptive by calculating the average results of the multisensory learning activity questionnaire of students using the formula Weight Means Score (WMS). The results showed that the fourth grade students of MI Al Husna Lebak Bulus often did multisensory learning activities in thematic learning. These results can be proven by the acquisition of an average multisensory learning activity for class IV students of MI Al Husna Lebak Bulus, namely 3.78. In the Weight Means Score (WMS) analysis, these results indicate a good category.

Keywords: multisensory learning activities, thematic learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aktivitas belajar multisensori peserta didik dalam pembelajaran tematik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Pengambilan data menggunakan nonprobability sampling dengan teknik sampling jenuh, di mana sampel penelitian ini terdiri dari 48 peserta didik kelas IV. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata hasil kuesioner aktivitas belajar multisensori peserta didik menggunakan rumus Weight Means Score (WMS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus sering melakukan aktivitas belajar multisensori dalam pembelajaran tematik. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan rata-rata aktivitas belajar multisensori peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus yaitu sebesar 3,78. Dalam analisis Weight Means Score (WMS), hasil tersebut menunjukkan kategori baik.

Kata kunci: aktivitas belajar multisensori, pembelajaran tematik

PENDAHULUAN

Aktivitas merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Adanya aktivitas dalam kegiatan belajar dapat membawa pengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran. Pengaruh tersebut yang nantinya berdampak pada perubahan hasil yang akan diperoleh oleh peserta didik dalam menerima materi ajar. Aktivitas belajar ialah kegiatan di mana dalam prosesnya peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai subyek didik, mereka harus aktif dalam bertindak, dengan kata lain dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya aktivitas. Keaktifannya dalam belajar guna membangun suatu pengetahuan dengan cara aktif dalam mengembangkan pemahaman dari persoalan yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Silberman dalam Kariadi dan Suprpto yang menyatakan bahwa peserta didik dapat dikatakan aktif dalam belajar apabila banyak melakukan kegiatan. Kegiatan tersebut memanfaatkan pemikirannya untuk memahami ide-ide, menyelesaikan masalah, dan mampu mempraktikkan apa yang telah mereka peroleh dari kegiatan belajar. Mampu memahami segala sesuatunya dengan cepat, menggembarakan, penuh dengan semangat, serta melibatkan diri dalam prosesnya disebut dengan belajar aktif. Dalam kegiatannya, peserta didik harus mampu memanfaatkan pendengarannya, penglihatannya,

kemampuannya dalam menjawab pertanyaan serta berdiskusi dengan sesama. Hal tersebut dilakukan agar ia mampu mendeskripsikan, mencoba, melaksanakan serta memberikan contoh dari pengetahuan yang dimilikinya (Kariadi dan Suprpto, 2018).

Perubahan aktivitas peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan dalam keadaan sadar, di mana peserta didik menyadari apa saja kegiatan yang dilakukannya. Kesadaran dalam melakukan aktivitas tersebutlah yang menjadikan peserta didik mengalami perubahan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Peserta didik yang melakukan aktivitas belajar, pasti akan mengalami perubahan terhadap sikapnya yang menjadi lebih aktif, pengetahuannya yang bertambah, dan keterampilannya yang meningkat. Hal tersebut yang memberikan dampak baik kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Gagne dalam Aliwanto menyatakan bahwa perubahan perilaku peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar dapat berupa: 1) Informasi verbal ialah pemahaman informasi dalam bentuk verbal, baik itu informasi lisan maupun tertulis. 2) Kecakapan intelektual ialah kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya dengan simbol-simbol. 3) Strategi kognitif ialah kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan aktivitasnya. 4) Sikap ialah keyakinan individu

dalam melakukan tindakan. 5) Kecakapan motorik ialah kemampuan individu dalam melakukan pergerakan fisiknya (Aliwanto, 2017).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, peserta didik merupakan subyek utama yang menentukan keberhasilan dari tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut pula yang terjadi dalam pembelajaran tematik. Istilah pembelajaran tematik secara teoritis dapat dijabarkan menjadi 3 bagian yaitu pembelajaran, tematik, dan integratif. Pembelajaran (*instruction*) merupakan suatu proses kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaannya. Tematik berarti kegiatan pembelajaran yang dikelompokkan dalam tema.

Adapun integratif dalam konteks pembelajaran berarti proses memadukan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran yang bersumber dari kompetensi dasar yang telah dirumuskan secara nasional, sementara integratif dalam konteks bidang studi dapat diklasifikasi menjadi dua makna.

Pertama, integratif antar mata pelajaran yaitu memadukan berbagai kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang berbeda oleh tema, kedua integratif dalam (internal) mata pelajaran yaitu memadukan kompetensi dasar yang terdapat dalam bidang studi yang didasarkan pada keterpaduan sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, keterampilan. Secara

terminologi, pembelajaran tematik integratif dikenal juga sebagai pembelajaran terpadu (*integrated teaching and learning*), maksudnya ialah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan menggunakan tema, dengan hal ini peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang bermakna (Latip, 2013).

Menurut Rusman dalam Hasrawati menyatakan bahwa pembelajaran tematik juga merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik (Hasrawati, 2016).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik mengutamakan pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik dapat mencari pengetahuannya secara mandiri sehingga dengan begitu mereka secara langsung mendapatkan pengalamannya. Dengan pengalaman langsung, mereka mampu mengaitkan materi pembelajaran yang sudah dimengerti dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari (Widyaningrum, 2012).

Trianto memaknai pembelajaran tematik sebagai suatu pembelajaran yang disusun dengan beragam tema, dengan menyertakan mata pelajaran sebagai pembahasan tema di dalamnya (Trianto, 2010).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dinyatakan pembelajaran tematik ialah

pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan menggunakan tema sebagai dasar tujuan agar peserta didik menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran guna mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran tematik sebagai suatu pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik, di antaranya (Majid, 2014):

a. Berpusat pada peserta didik

Maksudnya adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan peran guru hanya memfasilitasi serta membimbing atas pemahaman yang diperoleh mereka.

b. Memberikan pengalaman langsung

Maksudnya adalah peserta didik secara langsung memperoleh pemahaman yang didapatnya dalam kegiatan pembelajaran tematik tanpa perantara yang membantunya selain sumber belajar dan guru.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, mata pelajaran yang terdapat di dalamnya dipisahkan oleh tema-tema yang disesuaikan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga batas antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain tidak begitu jelas.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Maksudnya adalah setiap tema-tema yang terdapat dalam pembelajaran tematik berisi beberapa mata pelajaran yang dapat menyajikan konsep-konsep sesuai dengan tema yang diajarkan.

e. Bersifat fleksibel

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik itu tidak terikat. Maksudnya adalah mata pelajaran yang terdapat di tema yang sama dalam pembelajaran tematik dapat dikaitkan satu sama lain. Selain itu juga dapat dikaitkan dengan kehidupan dan lingkungan di mana peserta didik belajar.

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, terdapat tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam prosesnya. Tahap-tahap tersebut pada dasarnya terdiri dari 3 tahap yang perlu dilalui. Berikut tahap-tahap yang perlu dilakukan saat pembelajaran tematik, di antaranya (Mukhlis, 2012):

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang perlu dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam tahap ini guru akan memilih tema pembelajaran yang akan digunakan untuk selanjutnya dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara sistematis. Selain pemilihan tema dan pembuatan RPP, guru juga perlu menyiapkan sumber belajar, model pembelajaran, metode, alat peraga, serta

evaluasi yang akan digunakan untuk menilai ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini guru menggunakan RPP yang telah dibuat pada tahap sebelumnya sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam tahap pelaksanaan terdapat 3 kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Kegiatan tersebut terdiri dari:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini disebut juga sebagai kegiatan untuk apersepsi. Pada kegiatan ini guru akan memfasilitasi peserta didik agar dapat menggali pengalamannya terhadap tema pembelajaran yang akan disajikan. Selain itu guru juga harus mampu menarik perhatian peserta didik agar antusias dalam kegiatan pembelajaran, misalnya seperti bercerita.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru memfokuskan pada pengembangan peserta didik dalam aktivitas kegiatan pembelajaran dengan mengacu kepada indikator-indikator yang perlu dicapai oleh peserta didik. Dalam kegiatan ini, guru akan memfasilitasi peserta didik dengan membimbing peserta didik agar dapat mencapai indikator tersebut. Untuk mencapai indikator tersebut, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan agar tidak menimbulkan

kejujuran bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup ini disebut juga sebagai kegiatan refleksi. Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanya mengenai materi pembelajaran yang telah diajarkan pada kegiatan inti. Pada kegiatan penutup, guru juga harus mampu memberikan kesimpulan terhadap materi pembelajaran yang sudah diajarkan dengan mengedepankan pesan-pesan moral dalam materi tersebut.

c. Tahap Penilaian

Pada tahap penilaian, guru akan memberikan penilaian kepada peserta didik baik itu saat proses pembelajaran maupun pada hasil pembelajaran. Tujuan dari tahap penilaian ini yaitu untuk mengukur ketercapaian peserta didik pada indikator-indikator yang telah ditetapkan oleh guru. Pengambilan nilai dapat dilakukan dengan cara tes tulis, lisan, maupun praktek saat proses pembelajaran. Jika peserta didik tidak mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan, maka perlu dilakukannya tindak lanjut, seperti melakukan remedial, pengayaan, dan pemantapan.

Menurut Poerwadarminta pembelajaran tematik memiliki banyak manfaat, di antaranya (Hidayah, 2015):

a. Peserta didik menjadi fokus pada suatu tema.

- b. Peserta didik mampu mengembangkan keterampilannya diberbagai mata pelajaran dalam satu tema.
- c. Materi pembelajaran menjadi mudah dimengerti serta memberikan kesan yang mendalam.
- d. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik.
- e. Penyajian materi lebih jelas karena menggunakan tema, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- f. Peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam belajar karena dapat berperan aktif dalam prosesnya.
- g. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik sangat membantu guru karena dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran hanya memerlukan waktu yang singkat.

Dengan adanya manfaat ini, diharapkan peserta didik dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut serta mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya melalui aktivitas-aktivitas dalam kegiatan belajar.

Peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran harus mampu mengembangkan potensi dalam dirinya dalam bentuk aktivitas belajar. Dalam pembelajaran tematik, aktivitas merupakan kunci utama dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan aktivitas belajar, peserta didik dapat memperoleh perubahan positif dalam

dirinya, karena pada dasarnya aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dapat memberikan perubahan positif kepada seseorang karena adanya hubungan antara yang satu dengan yang lainnya (Nuraini, dkk 2018).

Artinya dengan adanya aktivitas dalam belajar maka secara tidak langsung peserta didik dapat berinteraksi dengan yang lainnya baik itu antar sesama, guru atau dengan lingkungan sekitar. Selain itu, aktivitas dalam belajar juga dapat menumbuhkembangkan cara berpikir peserta didik di mana ia dapat mengemukakan pendapat-pendapatnya dalam kegiatan belajar. Guru sebagai seorang pendidik juga harus mampu menuntun muridnya agar menjadi individu yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang.

Banyak sekali aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya aktivitas belajar multisensori. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), multisensori berasal dari dua kata yaitu "multi" dan "sensoris". "Multi" memiliki arti banyak, lebih dari satu atau dua sedangkan "sensoris" berhubungan dengan pancaindra. Sehingga multisensori dapat diartikan lebih dari satu pancaindra (KBBI, 2008).

Di bawah ini terdapat pendapat menurut para ahli mengenai pengertian multisensori, yaitu:

a. Glaser

Glaser menyatakan bahwa kegiatan belajar melalui kegiatan membaca hanya memberikan presentase 10% dari pembelajaran yang dapat dipahami. Mendengar memberikan 20%, melihat memberikan 30%, jika keduanya dilakukan secara bersamaan maka dapat memberikan 50%, kegiatan diskusi memberikan 70%, serta hampir dari seluruhnya belajar dapat dipahami dan diingat dari pengalaman yang diperolehnya serta hal-hal yang dapat diajarkan kepada orang lain.

Menurut Glaser multisensori ialah aktivitas pembelajaran, di mana dalam prosesnya peserta didik menjadikan pemahamannya untuk memperoleh pengetahuan sebagai bentuk penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa multisensori menurut Glaser adalah aktivitas di mana peserta didik dapat menemukan sendiri konsep pembelajarannya dan dapat memecahkan permasalahan yang ada disekitar dengan melibatkan pengalaman pribadi.

b. Blackwood

Blackwood mendefinisikan bahwa: “Multisensori sebagai suatu aktivitas melibatkan penggunaan beragam alat peraga, objek belajar, alat interaktif, klip video, drama,

seni, musik, latar belakang tematik, makanan, air, bau, dan elemen kreatif lainnya yang merangsang persepsi sensorik dari siswa.” (Ikhsan, 2018).

Instrumen-instrumen di atas dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan rangsangan kepada anak didik supaya dapat memberikan tanggapan agar terbentuknya minat dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, aktivitas belajar multisensori efektif dalam memaksimalkan pembelajaran. Guru dapat menggunakan keterampilan dari semua disiplin ilmu dan bidang multi-indra yang terintegrasi dengan kurikulum dan memiliki implikasi signifikan dalam pembelajaran kehidupan nyata. Dengan adanya aktivitas belajar multisensori, guru dapat menjadikan peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar mereka yang berbeda-beda. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada mereka dalam kegiatan pembelajaran melalui aktivitas belajar multisensori.

Aktivitas belajar multisensori baik dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, dikarenakan dengan melibatkan alat indra, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan peserta didik dapat memperoleh pemahaman secara langsung dari informasi yang disampaikan oleh guru. Sejalan dengan pendapat Susanto yang menyatakan bahwa aktivitas belajar yang baik merupakan kondisi ketika peserta didik aktif dapat mengolah dan

merespon informasi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik yang aktif di dalam kelas dapat dilihat ketika mereka melakukan aktivitas belajar seperti mendengarkan pendapat orang lain, berdiskusi, mengerjakan laporan tugas, membantu teman yang kesulitan dan lain-lain (Anggreiny, 2020).

Berdasarkan dasar teori di atas, terdapat aspek-aspek aktivitas belajar multisensori yang dikelompokkan menjadi 3 elemen, di antaranya:

a. Aktivitas Visual

Aktivitas visual merupakan kegiatan yang berkaitan dengan indra penglihatan, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, dan percobaan (Aliwanto, 2017). Menurut Widyana, stimulus yang sudah diterima oleh indra penglihatan selanjutnya akan dijadikan pengetahuan mengenai objek tersebut. Rangsang pada aktivitas visual meliputi tulisan, gambar, dan objek. Rangsang tersebut setelah masuk melalui mata maka akan diolah di otak dengan dasar pengetahuan yang telah dimiliki (Sugiasih dan Setiowati, 2016).

Aktivitas visual dalam kegiatan belajar baik digunakan ketika informasi yang disampaikan dalam bentuk visual. Ini artinya semakin banyak melihat informasi itu, maka semakin mudah bagi peserta didik untuk mempelajari informasi tersebut. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk membantu pelaksanaan aktivitas visual yaitu seperti buku teks, lembar kerja, catatan tertulis, peta, kartu, diagram,

catatan pada papan tulis, informasi pada poster, demonstrasi, dan percobaan. Jika dalam pelaksanaannya yang memberi rangsang menggunakan aktivitas yang bukan visual misalnya ceramah, maka ceramah tersebut dapat direkam untuk selanjutnya dibuatkan catatan dalam bentuk tulisan (Aaron, 2017).

b. Aktivitas Auditori

Aktivitas auditori merupakan kegiatan yang berkaitan dengan indra pendengaran, seperti mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan pendapat orang lain, presentasi (Aliwanto, 2017). Aktivitas auditori dalam kegiatan belajar baik digunakan ketika informasi yang disampaikan dalam bentuk suara. Ini artinya semakin banyak yang mampu mendengarkan informasi itu, maka semakin mudah peserta didik untuk menyampaikan informasi tersebut. Beberapa hal yang dapat digunakan peserta didik untuk membantu pelaksanaan aktivitas auditori yaitu diskusi, ceramah, lagu, dan petunjuk yang dibahas oleh guru sebelum kegiatan dilakukan (Aaron, 2017).

c. Aktivitas Kinestetik-Taktil

Aktivitas kinestetik-taktil merupakan kegiatan yang berkaitan dengan gerakan dan sentuhan pada tubuh. Aktivitas kinestetik-taktil dalam kegiatan belajar baik digunakan ketika informasi disajikan menggunakan sentuhan dan gerakan. Ini artinya semakin banyak peserta didik yang dapat menyentuh, memanipulasi materi yang digunakan untuk menyajikan informasi, atau menggunakan

gerakan tubuhnya, semakin mudah bagi peserta didik untuk mempelajari informasi. Beberapa hal yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk membantu pelaksanaan aktivitas kinestetik-taktil yaitu simulasi, menulis, menggambar, berbaris sewaktu menyampaikan informasi (Aaron, 2017).

Aktivitas belajar multisensori dalam praktiknya merupakan kegiatan pembelajaran yang dikreasikan agar materi pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi pembelajaran yang bersifat konkret. Keadaan inilah dalam pelaksanaan aktivitas belajar multisensori mengikutsertakan pembelajaran mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dapat memacu peserta didik agar dapat memanfaatkan seluruh alat indra yang dimilikinya sebagai bentuk keberlangsungannya kegiatan pembelajaran (Abidin, 2013).

Namun pada kenyataannya saat peneliti melakukan praktek PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) dan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di beberapa sekolah, masih banyak guru yang belum melaksanakan aktivitas belajar multisensori dalam pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut terjadi karena disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru saja. Dalam prosesnya, guru masih dominan menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Dengan ceramah, peserta didik hanya fokus untuk melakukan aktivitas mendengarkan saja, sehingga membuat

peserta didik menjadi cepat bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (Observasi, 2019). Padahal dengan melaksanakan aktivitas belajar multisensori di kelas, maka dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat melibatkan beberapa alat indra yang dimilikinya. Dengan hal ini peserta didik dapat berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran serta pembelajaran yang dilaksanakan pun menjadi lebih bermakna. Klobs dalam Yunus menemukan bahwa terdapat empat dasar dalam belajar. Keempat dasar ini adalah merasakan, melihat, berpikir, dan melakukan (Abidin, 2013).

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa, dengan menggunakan beberapa alat indra maka dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, karena dasar dari belajar sebagian berasal dari alat indra. Menurut Baines dalam Yunus menyatakan bahwa melalui keterlibatan berbagai indra, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik perhatian, mudah dipahami, dan lebih lama tertanam dalam ingatan (Abidin, 2013).

Selain itu, pengetahuan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran variatif terkait dengan aktivitas belajar multisensori yang seharusnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas masih kurang. Hal ini dikarenakan masih banyak guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang bukan berasal dari profesi keguruan. Berdasarkan data

UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* memperlihatkan, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Dari 3,9 juta guru yang ada saat ini, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi. Padahal seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki standar kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional (Yunus, 2017). Dengan kualitas guru yang masih belum memenuhi standar kompetensi tersebut, maka dapat menyebabkan kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi kurang memadai bagi peserta didik sebagai subjek yang diajar. Peserta didik yang seharusnya dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, hanya bisa menerima apapun yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut menjadikan prosesnya membosankan dan peserta didik pun memiliki minat yang rendah dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

Dengan penerapan pembelajaran yang variatif dan menarik dapat memberikan perubahan yang positif dalam kegiatan belajar di kelas. Menurut Syaiful, penerapan pembelajaran variatif dilakukan dengan maksud untuk 1) meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap

relevansi proses belajar mengajar, 2) memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, 3) membentuk sikap positif terhadap pendidik dan sekolah, dan 5) memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar secara individual (Arianti, 2018).

Dengan dilaksanakannya aktivitas belajar multisensori di kelas, dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru serta pembelajaran pun dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, karena dalam prosesnya peserta didik ikut terlibat secara langsung. Hal itu pula yang terjadi di kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus. Di kelas tersebut guru sudah menerapkan kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik melakukan aktivitas belajar multisensori, seperti membaca buku tematik, menulis materi yang dijelaskan oleh guru, mendengarkan diskusi kelompok, dan lain sebagainya (Wawancara, 2019). Dengan dilakukannya aktivitas belajar multisensori dalam pembelajaran tematik, dapat memberikan pengalaman yang bermakna dan menjadikan prosesnya menyenangkan bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Majid, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis aktivitas belajar multisensori yang dilakukan peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus. Dengan dilakukannya analisis, maka peneliti dapat mengetahui kecenderungan dan kategori setiap aktivitas

belajar multisensori yang telah dilakukan peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus.

Atas dasar hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Aktivitas Belajar Multisensori Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus.”

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dijadikan sumber sebagai dasar penelitian untuk menganalisis aktivitas belajar multisensori peserta didik dalam pembelajaran tematik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus. Menurut Aliwanto pada penelitian sebelumnya, bahwa aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat

dikategorikan cukup baik, jika di dalam kegiatan pembelajaran peserta didik sudah melakukan aktivitas-aktivitas belajar, seperti membaca, mendengarkan penjelasan guru, menulis materi pembelajaran, dan melakukan percobaan-percobaan (Aliwanto, 2017).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis aktivitas belajar multisensori peserta didik dalam pembelajaran tematik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini ialah: “Bagaimana aktivitas belajar multisensori peserta didik dalam pembelajaran tematik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus?”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berkaitan dengan keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih, sehingga peneliti tidak perlu membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan antara variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2017). Sedangkan dengan pendekatan kuantitatif, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Putra, 2015). Populasi yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus yang berjumlah 48 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa, sampel dalam penelitian ini merupakan seluruh peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus yang berjumlah 48 orang.

Pada penelitian ini peneliti memperoleh data kuantitatif dari kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus. Kuesioner merupakan

teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis terkait penelitian yang dilakukan untuk memperoleh respon dari beberapa responden (Purnomo dkk, 2016). Data kuantitatif yang telah diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan rumus *Weighted Means Score* (WMS). Berikut rumus *Weighted Means Score* (WMS) menurut Bakrie Siregar dalam Tedi, dkk berikut ini (Helmi, dkk, 2017):

$$M = \frac{\sum f(x)}{N}$$

Keterangan:

M : perolehan angka penafsiran

f : frekuensi jawaban

x : pembobotan skala nilai (skor)

N : jumlah responden

Rumus tersebut digunakan untuk menghitung kecenderungan umum jawaban responden terhadap variabel penelitian. Skor rata-rata yang didapat dari hasil perhitungan dengan rumus *Weighted Means Score* (WMS) kemudian dibandingkan dan ditafsirkan dengan melihat tabel konsultasi hasil *Weighted Means Score* (WMS) (Nggilu, dkk 2018).

Selanjutnya untuk mengecek keakuratan data yang diperoleh, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelas IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Aktivitas Belajar Multisensori Peraspek

a. Aktivitas Visual

Berikut merupakan ketercapaian aktivitas visual pada aktivitas belajar multisensori yang diperoleh dari total hasil rata-rata

kecenderungan responden pada data di atas, yaitu:

Tabel 2. Ketercapaian Aktivitas Visual Peserta Didik Kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus

No	Indikator	Rata-rata Indikator	Penafsiran
1	Peserta didik membaca buku tematik saat pembelajaran tematik.	4,53	Selalu
2	Peserta didik mengamati objek gambar dalam buku tematik.	4,32	Selalu

3	Peserta didik memperhatikan catatan di papan tulis yang dituliskan oleh guru ketika pembelajaran tematik.	4,54	Selalu
4	Peserta didik menjelaskan gambar yang ditugaskan guru saat pembelajaran tematik.	3,21	Sering
5	Peserta didik memperhatikan video materi tematik saat pembelajaran tematik.	3,82	Sering
6	Peserta didik memperhatikan demonstrasi alat peraga pada buku tematik.	3,83	Sering
7	Peserta didik memperhatikan cara membuat prakarya pada buku tematik.	3,98	Sering
Total Rata-rata Aktivitas Visual		4,03	Selalu

Berdasarkan data pada tabel 4.72 maka dapat diartikan bahwa peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus selalu melakukan aktivitas visual pada pembelajaran tematik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan total rata-

b. Aktivitas Auditori

Berikut merupakan ketercapaian aktivitas auditori pada aktivitas belajar multisensori yang diperoleh dari total hasil rata-rata

rata kecenderungan responden yaitu sebesar 4,03. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel *Weighted Means Score* (WMS) pada rentang 4,01 - 5,00 menunjukkan kategori sangat baik.

kecenderungan responden pada data di atas, yaitu:

Tabel 3. Ketercapaian Aktivitas Auditori Peserta Didik Kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus

No	Indikator	Rata-rata Indikator	Penafsiran
1	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru ketika mengajarkan materi tematik.	4,35	Selalu
2	Peserta didik mengingat materi tematik yang dijelaskan oleh guru.	3,59	Sering

3	Peserta didik menirukan bunyi suara yang ada di buku tematik.	2,67	Kadang-kadang
4	Peserta didik mendengarkan pendapat orang lain yang sedang menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran tematik.	3,78	Sering
5	Peserta didik mendengarkan diskusi kelompok saat pembelajaran tematik.	3,81	Sering
6	Peserta didik mendengarkan presentasi kelompok lain ketika pembelajaran tematik.	3,68	Sering
Total Rata-rata Aktvitas Auditori		3,65	Sering

Berdasarkan data pada tabel 4.73 maka dapat diartikan bahwa peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus sering melakukan aktivitas auditori pada pembelajaran tematik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan total

c. Aktivitas Kinestetik-Taktil

Berikut merupakan ketercapaian aktivitas auditori pada aktivitas belajar multisensori yang diperoleh dari total hasil rata-rata

rata-rata kecenderungan responden yaitu sebesar 3,65. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel *Weighted Means Score* (WMS) pada rentang 3,01 - 4,00 menunjukkan kategori baik.

kecenderungan responden pada data di atas, yaitu:

Tabel 4. Ketercapaian Aktivitas Kinestetik-Taktil Peserta Didik Kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus

No	Indikator	Rata-rata Indikator	Penafsiran
1	Peserta didik melakukan simulasi gerakan yang terdapat dalam buku tematik.	3,26	Sering
2	Peserta didik mengingat gerakan yang sudah diajarkan oleh guru saat pembelajaran tematik.	3,45	Sering
3	Peserta didik membuat prakarya yang ada di buku tematik.	3,93	Sering

4	Peserta didik menulis materi tematik saat pembelajaran tematik.	4,23	Selalu
5	Peserta didik mengerjakan latihan soal di buku tematik.	4,33	Selalu
6	Peserta didik membuat laporan tertulis hasil diskusi kelompok saat pembelajaran tematik.	3,94	Sering
7	Peserta didik membuat peta pikiran materi tematik saat pembelajaran tematik.	3,33	Sering
8	Peserta didik membuat kliping terkait materi pembelajaran tematik.	3,26	Sering
9	Peserta didik membuat objek gambar yang terdapat dalam buku tematik.	3,42	Sering
10	Peserta didik menggunakan alat peraga saat pembelajaran tematik.	3,29	Sering
11	Peserta didik membuat rangkuman materi tematik di akhir pembelajaran tematik.	3,67	Sering
Total Rata-rata Aktivitas Kinestetik-Taktil		3,65	Sering

Berdasarkan data pada tabel 4.74 maka dapat diartikan bahwa peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus sering melakukan aktivitas kinestetik-taktil pada pembelajaran tematik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan

2. Hasil Penelitian Aktivitas Belajar Multisensori Perkeseluruhan

Berikut merupakan ketercapaian aktivitas belajar multisensori secara keseluruhan yang diperoleh dari total hasil rata-rata aspek

total rata-rata kecenderungan responden yaitu sebesar 3,65. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel *Weighted Means Score* (WMS) pada rentang 3,01 - 4,00 menunjukkan kategori baik.

aktivitas belajar multisensori pada data di atas, yaitu:

Tabel 5. Ketercapaian Aktivitas Belajar Multisensori

No	Aspek Aktivitas Belajar Multisensori	Rata-rata	Penafsiran
1	Aktivitas Visual	4,03	Selalu
2	Aktivitas Auditori	3,65	Sering
3	Aktivitas Kinestetik-Taktil	3,6	Sering

Total Rata-rata Aktivitas Belajar	3,78	Sering
Multisensori		

Berdasarkan hasil rata-rata pada tabel 4.75 dapat diartikan bahwa peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus sering melakukan aktivitas belajar multisensori dalam pembelajaran tematik di kelas. Hal ini dibuktikan dengan perolehan total rata-rata

aktivitas belajar multisensori yaitu sebesar 3,78. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel *Weighted Means Score* (WMS) pada rentang 3,01 - 4,00 menunjukkan kategori baik.

B. Pembahasan

Adanya keterkaitan antara karakteristik pembelajaran tematik dengan aktivitas belajar multisensori dalam prosesnya menjadikan kegiatan pembelajaran berpusat kepada peserta didik serta dapat memberikan pengalaman secara langsung. Hal tersebut dikarenakan, dalam prosesnya aktivitas belajar multisensori melibatkan multi indra peserta didik, di mana peserta didik memperoleh pemahaman pembelajarannya secara langsung melalui alat indra yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan alat indra, pembelajaran yang diberikan menjadi mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Yunus yang menyatakan bahwa aktivitas belajar multisensori dalam praktiknya merupakan kegiatan pembelajaran yang dikreasikan agar materi pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi pembelajaran yang bersifat konkret (Abidin, 2014). Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dyah Suryaratri, dkk yang menyatakan bahwa

penggunaan multisensori dalam kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan multisensori, guru dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui multisensori, peserta didik memiliki pandangan yang sama dengan belajar melalui multiindra (Suryaratri, dkk 2019). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliwanto menyatakan bahwa aktivitas belajar yang diteliti memperoleh kategori cukup baik. Hasil tersebut perlu ditingkatkan lagi mengingat bahwa aktivitas merupakan komponen penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran (Aliwanto, 2017). Berbanding terbalik dengan hasil yang diperoleh pada penelitian ini. Di mana pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian dengan kategori baik. Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini:

1. Aktivitas Visual

Berdasarkan hasil rata-rata pada tabel 4.72 di atas, diperoleh bahwa rata-rata

aktivitas visual peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus yaitu sebesar 4,03. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel *Weighted Means Score* (WMS) pada rentang 4,01 - 5,00 menunjukkan kategori sangat baik. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus selalu melakukan aktivitas visual dalam pembelajaran tematik seperti membaca buku, mengamati, dan memperhatikan guru ketika mengajar. Aktivitas visual merupakan kegiatan yang berkaitan dengan indra penglihatan, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, dan percobaan (Aliwanto, 2017). Menurut Widyana, stimulus yang sudah diterima oleh

2. Aktivitas Auditori

Berdasarkan hasil rata-rata pada tabel 4.73 di atas, aktivitas auditori peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus yaitu sebesar 3,65. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel *Weighted Means Score* (WMS) pada rentang 3,01 - 4,00 menunjukkan kategori baik. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus sering melakukan aktivitas auditori dalam pembelajaran tematik seperti mendengarkan penjelasan guru, mengingat materi tematik yang dijelaskan guru, menirukan bunyi suara, mendengarkan pendapat orang lain, dan diskusi kelompok. Aktivitas auditori merupakan kegiatan yang berkaitan dengan indra pendengaran, seperti mendengarkan

indra penglihatan selanjutnya akan dijadikan pengetahuan mengenai objek tersebut. Rangsang pada aktivitas visual meliputi tulisan, gambar, dan objek. Rangsang tersebut setelah masuk melalui mata maka akan diolah di otak dengan dasar pengetahuan yang telah dimiliki (Sugiasih, dkk 2016). Dalam hal ini, aktivitas visual sangat baik dilakukan oleh peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar multisensori di kelas. Karena dengan aktivitas visual peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan memahami materi yang disampaikan, maka dapat memberikan pengaruh yang baik pada hasil belajar peserta didik di kelas.

penjelasan guru, mendengarkan pendapat orang lain, presentasi (Aliwanto, 2017). Menurut Wahab dalam Embun menyatakan bahwa dalam aktivitas belajar dengan auditori, seseorang dituntut untuk memperhatikan dan mendengarkan dengan baik karena situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini tergantung ada atau tidaknya kebutuhan dan motivasi, karena aktivitas belajar dalam hal ini diharapkan mendengarkan secara aktif atau bertujuan memahami apa yang disampaikan (Embun, 2016).

Mendengarkan merupakan salah satu aktivitas yang baik dilakukan peserta didik

dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan mendengarkan, peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sejalan dengan pendapat Santosa dalam Danny yang menyatakan bahwa

3. Aktivitas Kinestetik-Taktil

Berdasarkan hasil rata-rata pada tabel 4.74 di atas, aktivitas kinestetik-taktil peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus yaitu sebesar 3,65. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel *Weighted Means Score* (WMS) pada rentang 3,01 - 4,00 menunjukkan kategori baik. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus sering melakukan aktivitas kinestetik-taktil dalam pembelajaran tematik seperti seperti melakukan simulasi gerakan, mengingat gerakan yang diajarkan guru, membuat prakarya, menulis materi tematik, mengerjakan latihan soal, membuat prakarya, laporan tertulis hasil diskusi kelompok, peta pikiran, klipng, objek gambar, menggunakan alat peraga, dan menulis rangkuman materi tematik. Aktivitas kinestetik-taktil merupakan kegiatan yang berkaitan dengan gerakan dan sentuhan pada tubuh. Aktivitas kinestetik-taktil dalam kegiatan belajar baik digunakan ketika informasi disajikan menggunakan sentuhan dan gerakan. Ini artinya semakin banyak peserta didik yang dapat menyentuh, memanipulasi materi yang digunakan untuk menyajikan informasi, atau menggunakan gerakan tubuhnya, semakin mudah bagi

mendengarkan adalah memahami isi bahan simakan. Kegiatan mendengarkan diawali dengan mendengarkan dan pada akhirnya memahami apa yang disimaknya (Burhanudin, dkk 2017).

peserta didik untuk mempelajari informasi (Aaron, 2017).

Aktivitas kinestetik-taktil baik dilakukan dalam melaksanakan aktivitas belajar karena dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, di mana proses kegiatan pembelajaran dilakukan dengan gerakan dan keterampilan tubuh yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Sehingga dengan begitu peserta didik dapat mencobanya secara langsung pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Zonalisa menyatakan bahwa dengan mencoba sendiri, anak bisa lebih memahami apa yang sedang dicobanya, bisa memperbaiki sesuatu jika ia anggap salah, juga bisa berkreasi dengan lebih baik lagi (Fhatri, 2020).

Aktivitas belajar multisensori baik digunakan ketika visual, auditori, dan kinestetik-taktil untuk mempelajari suatu konsep tertentu. Dalam hal ini, kegiatan belajar dapat dilakukan dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, manipulasi bahan yang digunakan untuk menyajikan informasi, dan menggunakan gerakan tubuh. Hal tersebut memungkinkan peserta didik mudah

memahami informasi yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran. Namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan, aktivitas yang memperoleh hasil rata-rata yang paling tinggi diperoleh oleh aktivitas visual di mana menghasilkan nilai rata-rata sebesar 4,03. Hal ini sejalan dengan pendapat Meier dalam Eka yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki ketajaman visual yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lainnya. Lebih lanjut Meier mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik akan lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang dibicarakan guru atau sebuah buku (Tyas, 2013).

Dalam melakukan aktivitas belajar multisensori, di mana pelaksanaannya melibatkan alat indra peserta didik juga perlu diperhatikan, karena alat indra yang dimiliki oleh setiap orang pasti memiliki daya serap yang berbeda-beda mengenai stimulus yang diterimanya. Namun, agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal perlu adanya keseimbangan dalam menggunakan berbagai

indra yang digunakan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Garner yang menyatakan bahwa dengan menggunakan berbagai indra sebagai alat sensorik informasi, peserta didik akan mampu membangun representasi mental yang nyata dalam pikirannya sehingga mereka akan mampu memanipulasi berbagai informasi, ide, perasaan, dan pengamalan sensorik menjadi pengetahuan yang tidak terlupakan (Abidin, 2014).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan melakukan aktivitas belajar multisensori di kelas, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik untuk aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Jika ketiga sensori yang digunakan dalam aktivitas belajar multisensori yaitu visual, auditori, dan kinestetik-taktil dimanfaatkan secara optimal maka dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi belajar yang dimilikinya, merangsang proses berpikirnya, menumbuhkan sikap positif pada dirinya, serta meningkatkan keterampilan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar multisensori peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus dalam pembelajaran tematik sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan

total rata-rata aktivitas belajar multisensori yaitu sebesar 3,78. Artinya dipersepsikan sebagai aktivitas yang baik karena peserta didik belajar dengan melibatkan alat indra, di mana hal itu dapat mengembangkan potensi belajar, merangsang proses berpikir,

menumbuhkan sikap positif, serta meningkatkan keterampilan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan menerapkan aktivitas belajar multisensori di kelas dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan terkait aktivitas belajar multisensori peserta didik kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus pada pembelajaran tematik. Di mana hal tersebut dapat

meningkatkan aktivitas belajar multisensori peserta didik dalam pembelajaran tematik, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, memberi masukan kepada guru agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta dapat memberikan informasi kepada guru terkait aktivitas belajar multisensori peserta didik dalam pembelajaran tematik.

REFERENSI

- Aaron, J. Miller. "Auditory, Visual, Kinesthetic-Tactile, and Multi-Sensory Modalities: A Quantitative Study of How Preferred Modalities Create More Effective Teaching and Learning Environments." *Journal of Neuroscience and Behavioral Health* 9, no. 1 (2017): 1–9.
- Aliwanto. "Analisis Aktivitas Belajar." *Jurnal Konseling* 3, no. 1 (2017): 64–71.
- Arianti. "Pengembangan Variasi Mengajar Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 696–714.
- Burhanudin, Danny Amar, and Siti Rochmiyati. "Peningkatan Kemampuan Mendengarkan Informasi Berita Pada Kelas X B Sma Piri 1 Yogyakarta Dengan Menggunakan Media Audio Visual." *Caraka* 4, no. 2 (2017): 60.
- Embun, Sari. "Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Bumi Dan Cuaca Di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang." *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 1, no. 1 (2016): 80–106.
- Fhatri, Zonalisa. "Intervensi Latihan Sensori Motorik Dalam Pengembangan Kinestetik Anak Autis." *Tarbany : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 23–36.
- Gevina Intan Anggreiny. "Analisis Aktivitas Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 10 Palembang." *Mangifera Edu* 4, no. 2 (2020): 157–166.
- Hasrawati. "Perangkat Pembelajaran Tematik Di SD." *AULADUNA: Jurnal*

- Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 1 (2016): 37–49.
- Helmi, Tedi, R. Akhmad Munjin, and Irma Purnamasari. “Kualitas Pelayanan Publik Dalam Pembuatan Izin Trayek Oleh Dllaj Kabupaten Bogor.” *Jurnal Governansi* 2, no. 1 (2017): 51.
- Hidayah, Nurul. “Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar.” *Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015): 34–49.
- Ikhsan, Moh Hayatul. “Formulasi Multisensory Dalam Pembelajaran Tematik.” *Ar-Risalah* XVI, no. 2 (2018): 80.
- Kariadi, Dodik, and Wasis Suprpto. “Model Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Pengajuan Pertanyaan Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran PKn.” *Educatio* 13, no. 1 (2018): 11.
- Mukhlis, Mohamad. “Pembelajaran Tematik” *Fenomena* IV, no. 20 (2012): 63–76.
- Nggilu, Ramli, and Syamsu Qamar Badu. “Nilai Nilai Budaya Kerja Guru SMK Negeri Bulango Utara Kab . Bone Bolango.” *Jurnal Riset dan Ilmu Pengembangan Pengetahuan* 3, no. 1 (2018).
- Ning Tyas, Eka. “Peningkatan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Subtema Tugasku Sehari-Hari Di Rumah Menggunakan Model Pembelajaran SAVI Pada Siswa Kelas II SDN 1 Bolo.” *Scholaria* 4, no. 3 (2013): 68–82.
- Nuraini, Nuraini, Fitriani Fitriani, and Raudhatul Fadhilah. “Hubungan Antara Aktivitas Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X Sma Negeri 5 Pontianak.” *AR-RAZI Jurnal Ilmiah* 6, no. 1 (2018).
- Purnomo, Puji; Palupi, Maria Sekar. “Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Yang Berkaitan Dengan Waktu, Jarak Dan Kecepatan Untuk Siswa Kelas V.” *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)* 20, no. 2 (2016): 151–157.
- Putra, Erik Ade. “Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, no. 3 (2015): 71–76.
- Sugiasih, Inhasuti, and Erni Agustina Setiowati. “Studi Deskriptif Mengenai Kemampuan Persepsi Visual Anak Usia 3-5 Tahun.” *Jurnal Psikologi Proyeksi* 11, no. 1 (2016): 55–63.
- Suryaratri, Ratna Dyah, Eko Hadi Prayitno, and Wuryani Wuryani. “The Implementation of Multi-Sensory Learning at Elementary Schools in Jakarta.” *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, no. 1 (2019): 100–113.
- Widyaningrum, Retno. “Model Pembelajaran Tematik.” *Cendekia* 10, no. 1 (2012): 109.
- Yunus, Syarifudin. “Mengkritisi Kompetensi Guru.” <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>.

- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Latip, Asep Ediana. *Pembelajaran Tematik Kajian Teoritik Dan Praktik Cetakan I*. Banten: UIN Jakarta Press, 2013.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- “Wawancara. Dilakukan Pada Rabu, 11 Desember Di Kelas IV MI Al Husna Lebak Bulus.” Jakarta, 2019.
- “Observasi SD Kharisma Bangsa, SDN Muncung 1, SDN Muncung 2, SDN Muncung 3,” 2019.